

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA JOMBANGDELIK KECAMATAN
BALONGPANGGANG KABUPATEN GRESIK DALAM MENDORONG PARTISIPASI
MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN LINGKUNGAN**

Nur Azizatur Rahmawati

12040254044 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) nurazizatur_rahmawati@ymail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku kepemimpinan yang dilakukan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Hubermas. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan Transformasi dari Bass tahun 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa dalam kepemimpinannya menggunakan perilaku berorientasi tugas (struktur inisiasi) dilakukan melalui pelaksanaan tugas, wewenang dan kewajiban. Selain itu dengan perilaku hubungan (struktur konsiderasi) kepala desa mampu mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan dengan berbagai upaya. Kendala yang dihadapi kepala desa dalam pengelolaan lingkungan antara lain kurangnya kesadaran yang dimiliki masyarakat dan perangkat desa dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci : kepemimpinan, kepala desa

Abstract

The purpose of this study was to determine the leadership behavior by Jombang delik's villages chief, districts of Balongpanggang, Gresik regency in encouraging society's participation in environment management. This study used a qualitative approach. Data were collected by observation, Interview, and documentation. Data analysis techniques used ininteractive-model analytical techniques of Miles and Hubermas. The theory used in this research in the transformation of leadership by Bass in 1996. The result showed that the village chief in the leadership using task-oriented and obligation. In additional, to the relationship behavior (structure consideration), village chief was able to encourage public participation in environmental management were lack off awareness in the communities and village office in protecting the environment.

Keyword: leadership, village chief

PENDAHULUAN

Secara filosofis hubungan manusia dengan alam meliputi dua aspek yakni hubungan konservatif dan hubungan eksploitatif. Jika digambarkan maka keduanya dianalogikan sebagai dua kutub yang bertolak belakang. Hubungan konservatif manusia merupakan suatu pemikiran bahwa manusia dan lingkungan saling berkaitan erat. Seperti yang dikemukakan Soemarwoto 1987 (dalam Neolaka, 2008: 13) menyatakan bahwa hubungan makhluk hidup khususnya manusia dengan lingkungan. Perubahan pada lingkungan pada gilirannya akan mempengaruhi manusia itu sendiri.

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa sifat manusia yang mengeksploitasi alam untuk kepentingan individu bertolak belakang hubungan manusia yang konservatif yang menjaga, melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Dipertegas dengan pandangan Neolaka, (2008:21) bahwa

sangat perlu diperkenalkan suatu konsep tentang hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan alam. Baik buruknya tata kelola lingkungan hidup berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia di bumi.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Interaksi manusia dengan lingkungan hidup memberikan pengaruh pada berbagai macam penemuan dan pemanfaatan sumber daya alam dalam lingkungan. Antara manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dari beberapa uraian yang disampaikan dapat dipahami bahwa lingkungan hidup merupakan suatu struktur yang terdiri atas semua benda, daya,

keadaan, makhluk hidup dengan perilakunya yang segala sesuatu terjadi sebagai hasil interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dipertegas dengan pandangan Neolaka, (2008:21) bahwa sangat perlu diperkenalkan suatu konsep tentang hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan alam.

Tanpa disadari setiap kegiatan yang dilakukan manusia, baik kecil maupun besar, insidental atau rutin, akan selalu mempengaruhi lingkungan. Pemenuhan kebutuhan manusia yang meningkat di era global menjadikan manusia memanfaatkan semua yang ada di alam secara tidak terkendali. Seperti yang dikemukakan oleh Marfal (2005:3) alasan pemenuhan kebutuhan manusia yang dinamis dan kompleks dalam modernitas industrial, dan paradigma developmentalisme, maka tindak kezaliman dan kesemena-menaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam. Padahal perubahan pada lingkungan pada gilirannya akan mempengaruhi manusia itu sendiri.

Banyaknya bencana alam dan kerusakan lingkungan yang terjadi seringkali diakibatkan oleh perilaku manusia, paradigma, serta cara memperlakukan lingkungan yang salah, Neolaka (2008:13). Makhluk hidup memiliki akal dan nalar akan menentukan permasalahan lingkungan, sifat demikian dimiliki oleh manusia disebut sebagai *anthropocentris*, Neolaka (2008: 13).

Baik buruknya tata kelola lingkungan hidup berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia di bumi. Berbagai bencana dan kerusakan lingkungan yang melanda memberikan suatu peringatan secara dini agar manusia memperlakukan lingkungan secara bijak. Upaya pengelolaan lingkungan merupakan suatu bentuk tindakan yang bisa dilakukan manusia untuk mencegah kerusakan lingkungan. Menurut pasal 1 ayat (2) UUPLH (Undang Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) Th. 2009, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya yang sistematis dan terpadu untuk melaksanakan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Adanya penjelasan terkait pengaturan pengelolaan lingkungan memberikan penjelasan bahwa masyarakat perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi berbagai macam dampak adanya kerusakan lingkungan. Tidak adanya kesadaran manusia memperlakukan alam secara tidak bijak perlu mendapatkan perhatian. Padahal, kesadaran yang dimiliki manusia merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku peduli lingkungan.

Menurut Poedjawijatna (dalam Neolaka, 2008:22) kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu, sehingga ketika seseorang sadar maka akan tergugah jiwanya untuk melakukan sesuatu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ketika individu memiliki suatu kesadaran, maka akan mempengaruhi pola pikir nantinya berpengaruh pada tindakan yang dilakukan. Lingkungan yang hijau, bersih, rindang, dan sehat serta minimnya jumlah kerusakan lingkungan yang terjadi akan memberikan dampak positif pada kualitas hidup manusia, karena dengan aktifitas yang dilakukan akan menghasilkan karya atau produktifitas secara maksimal.

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan tidak serta merta mendapat dukungan penuh dari masyarakat, banyak dari masyarakat masih belum aktif untuk melakukan pengelolaan lingkungan. Contoh kecil yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni perilaku membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pemilahan sebelum membuang sampah, bersifat acuh pada lingkungan.

Dengan kondisi demikian maka, nampak jelas bahwa partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan diperlukan sebagai suatu bentuk upaya mengatasi kerusakan lingkungan dan bentuk kepedulian lingkungan. Masyarakat merupakan sumber daya yang paling penting bagi tujuan pengelolaan lingkungan. Sebagai sumber daya yang dapat diberdayakan dalam pembinaan, alternatif penting bagi keberlanjutan lingkungan dan kehidupan generasi dimasa mendatang, maka partisipasi masyarakat bisa dimulai dengan hal-hal kecil yakni mengelola lingkungan disekitar tempat tinggal.

Pemimpin memiliki peran yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. sebagai pemimpin cukup banyak juga yang tidak memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Seperti terjadinya kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab banyak terjadi menjelang pemilihan umum pada tataran kota yang serentak diadakan pada bulan desember 2015. Seperti data yang dimuat di rakompendowo.orgberita.

“Pada pemilihan umum serentak ini, banyak calon tidak memperhatikan lingkungan. Hal itu ditandai dengan banyaknya gambar maupun poster yang ditancapkan di pohon-pohon sepanjang jalan. Sebagai calon pemimpin seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat, akan tetapi belum menjabat mereka sudah berpikir untuk merusak, padahal tindakan seperti itu merupakan cerminan dari karakter pemimpin itu sendiri. Menurut Fanky Catur, aktifis lingkungan ‘Alam Hijau’, merujuk Undang-Undang No. 32

Th. 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, "Langkah para calon kepala daerah, ataupun tim suksesnya memasang baliho dan banner dipohon-pohon, jelas tindakan salah yang seharusnya tidak dilakukan, apalagi dilakukan orang yang berpendidikan."(<http://rakompendowo.org/berita-28-calon-kepala-daerah-harus-peduli-lingkungan.html>) (diakses pada tanggal 24 oktober 2015 pukul 07.00 Wib).

Begitulah potret calon pemimpin yang seharusnya memberikan teladan, namun sebaliknya yakni merusak lingkungan.

Untuk mewujudkan kelestarian lingkungan pada suatu wilayah maka, bisa dimulai dari gerakan-gerakan kecil yang muncul dari desa. Kekayaan alam dan sumber daya sebagian besar berada di desa, namun pengelolaan yang tidak tepat oleh pemimpin desa dalam hal ini adalah kepala desa akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Desa dalam konteks kearifan lokal merupakan persekutuan masyarakat adat yang mengikat diri menjadi satu komunitas masyarakat dan diakui oleh negara sebagai kesatuan masyarakat formal, Yansen (2014:99). Desa memiliki peran yang strategis dalam mensejahterakan masyarakatnya. Berdasarkan statistik menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia 65% bermukim di desa. Dengan kondisi demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas orang Indonesia adalah orang desa, Yansen (2014:99). Untuk mewujudkan kelestarian lingkungan pada suatu wilayah maka, bisa dimulai dari gerakan-gerakan kecil yang muncul dari desa. Kekayaan alam dan sumber daya sebagian besar berada di desa, namun pengelolaan yang tidak tepat oleh pemimpin desa dalam hal ini adalah kepala desa akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Kepala desa sebagai kepanjangan dari pemerintah memegang kekuasaan penting di desa, meskipun dibatasi oleh undang-undang. Menurut UU No.6 Tahun 2014 pada Pasal 1 ayat 3 kepala desa atau yang disebut dengan nama lain di bantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan desa. Dalam masa jabatannya terkadang perilaku yang ditampilkan ketika memimpin desa tidak mencerminkan seorang pemimpin. Orientasi kepala desa ketika memiliki jabatan yang strategis yakni melakukan pembangunan di berbagai bidang. Akan tetapi kebanyakan orientasi mereka pada pembangunan fisik, tanpa memperhatikan lingkungan.

Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk

mencontohnya atau mengikutinya, atau apa yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, sesuatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau mengikuti apa yang dikehendaki, Atmosudirdjo (dalam Karjadi, 1995:2). Menurut Yulk (2015:64) perilaku memprakarsai struktur mencakup perhatian pemimpin untuk penyelesaian tugas. Sedangkan konsiderasi menggambarkan perhatian pemimpin kepada orang lain dan hubungan antar pribadi, Yulk (2015:64)

Begitupun yang terjadi di desa Jombangdelik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa kepala desa yang dulu menjabat hampir seluruh program yang dilakukan pada pembangunan. Padahal semua aspek haruslah diperhatikan, sebagai contoh saja pemberdayaan masyarakat, lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dll. Dalam urusan administrasi segala sesuatu kepengurusan, meskipun memiliki perangkat desa memiliki tugas pokok dan fungsi, tetap dikerjakan oleh kepala desa.

Kesadaran terhadap arti penting melestarikan lingkungan diwujudkan dalam usaha pengelolaan lingkungan harusnya dimiliki kepala desa. Meskipun didalam UU sudah tercantum tentang kewajiban kepala daerah untuk memberdayakan aparatur desa dan untuk melakukan pengelolaan lingkungan dengan program-program yang telah diprogramkan pemerintah, namun sampai saat ini belum ada perintah dari pihak kecamatan ataupun pemerintah kabupaten memberikan informasi tentang program pengelolaan lingkungan untuk diselenggarakan di desa Jombangdelik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan saat ini kepala desa Jombangdelik berbeda dengan kepala desa terdahulu. Pada masa kepemimpinannya kepala desa berusaha menyelenggarakan pemerintahan desa sesuai dengan kewajiban, tugas dan wewenang yang dimilikinya, serta menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan lingkungan.

Jika dahulu lingkungan desa masih alami, bersih dan sejuk, saat ini mulai bergeser. Hal semacam ini yang terjadi di desa Jombangdelik. Desa Jombangdelik merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Balongpanggang. kecamatan Balongpanggang terkenal sebagai salah satu kecamatan di Gresik yang sering terjadi banjir pada saat musim penghujan dan mengalami kekeringan air pada saat musim kemarau. Meskipun berada di wilayah hilir tapi memasuki musim penghujan menjadi daerah rawan banjir. Berdasar yang dimuat di www.liputan6 sebagai berikut :

"Kali ini merupakan yang ke enam kalinya. Banjir akibat luapan Sungai

Lamong di Gresik, Jawa Timur, terus meluas. Hingga Senin (31/1), banjir telah merendam 35 desa di empat kecamatan, yaitu Balongpanggang, Benjeng, Cerme, dan Menganti. Hujan yang terus mengguyur Gresik menjadi penyebab meluasnya banjir". Sumber: (<http://news.liputan6.com/read/318410/banjir-di-gresik-meluas>) (Diakses 14 November 2015, pukul 12.05 Wib).

Kondisi demikian juga dialami warga desa Jombangdelik sebagai salah satu desa di kecamatan Balongpanggang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa desa Jombangdelik merupakan salah satu daerah yang rawan mengalami banjir pada saat musim penghujan karena posisi Gresik sebagai daerah hilir dan ketika musim kemarau tiba kekeringan melanda. Adanya banjir yang melanda membuat hasil panen menurun, sehingga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa.

Tidak hanya itu saja masyarakat enggan untuk melakukan suatu pencegahan dalam hal ini melakukan penanggulangan jika terjadi banjir kiriman dan kekeringan. Hal senada juga diungkapkan salah seorang warga pada saat studi pendahuluan bahwa tidak ada warga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Kondisi demikian terjadi selama bertahun-tahun. Hal tersebut didukung dengan kondisi lingkungan rumah yang minim jumlah tumbuhan, banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan, dan minimnya jumlah pohon di sekitar Sungai Kali Lamong. Selain itu aparat desa belum ada yang tanggap melakukan penanggulangan, begitupun kepala desa sebagai pimpinan pucuk dalam masyarakat.

Pengelolaan lingkungan yang saat ini dilakukan oleh kepala desa dapat dilihat dari beberapa indikator seperti pelaksanaan penghijauan, pengelolaan sampah, dan pembenahan sanitasi. Pengelolaan lingkungan sebagai tindakan *preventif* dalam menanggulangi bencana dan kerusakan lingkungan. Pada bulan agustus 2015 salah satu dusun yang ada di desa Jombangdelik menjadi juara lomba kebersihan dan keindahan tingkat kecamatan. Akan tetapi seiring dengan kepemimpinan kepala desa yang baru ini, warga masyarakatnya mulai ikut serta dan sadar dalam upaya pengelolaan lingkungan.

Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaan dalam penghijauan yang dilakukan disekitar tempat tinggal. Masyarakat juga melakukan pengelolaan sampah dengan ikut serta dalam bank sampah, adanya komposter komunal di depan rumah warga, pemanfaatan barang bekas untuk wadah tanaman, serta pengolahan barang bekas menjadi produk

tas untuk dipasarkan, serta mampu memproduksi sayur untuk dijadikan sebagai tambahan penghasilan.

Sebagai seorang pemimpin di desa kepala desa memiliki peran yang penting, maka disinilah dapat dilihat bagaimana perilaku kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan masyarakat pada pembangunan, serta dukungan terhadap pengelolaan lingkungan yang dijalankan. Perilaku yang ditampilkan kepala desa memberikan pengaruh pada anggota masyarakat, karena sebagai seorang pemimpin akan dijadikan sebagai teladan, terlebih lagi pemimpin yang ada di desa. Pemimpin desa dijadikan sebagai panutan dan rujukan ketika bertindak karena kuatnya budaya paternalistik yang dianut masyarakat desa, sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat pada sosok pemimpin.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang perilaku kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang perilaku kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan, pendekatan ini untuk mengungkap makna dan perilaku yang ditampilkan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan ini bertempat di desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik. Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama proses penyusunan proposal hingga penelitian berlangsung, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran penelitian.

Informan penelitian menurut JM Morse dalam Bungin (2001:133) informan disamakan dengan partisipan penelitian, yaitu Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh. Informan berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Penetapan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan bantuan

key informan, *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.

Penggunaan teknik *snowball sampling* ini yang dipilih adalah kepala desa sebagai *key informan* yang kemudian memberikan arahan pihak-pihak yang dapat dijadikan informan. Alasan memilih kepala desa Jombangdelik ini sebagai informan didasarkan atas jabatan yang diembannya yakni sebagai kepala desa yang bertindak sebagai pemimpin memiliki kewenangan dan otoritas pada pengelolaan desa, pembangunan yang dijalankan di desa, utamanya dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Informan tambahan yakni Bapak Dasuki selaku Kepala Urusan Keuangan, Bapak Sutikno selaku Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan, serta Ibu Supeni dan Ibu Suyati sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data. Menurut Sugiyono (2012:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengolahan data mentah transkrip wawancara dari lapangan, gambar, dan dokumen-dokumen yang didapat dari informan. Pengecekan keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu digunakan pula triangulasi teknik yakni pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dapat dideskripsikan tentang perilaku kepemimpinan kepala desa Jombangdelik dikategorikan dalam dua perilaku yaitu struktur inisiasi atau perilaku berdasar tugas dan konsiderasi atau perilaku berdasar atas hubungan. Perilaku kepemimpinan menurut Yulk dibedakan atas dua macam yakni struktur inisiasi (berorientasi pada tugas) dan konsiderasi (berorientasi pada hubungan atau perhatian). Perilaku memprakarsai struktur mencakup

perhatian pemimpin untuk penyelesaian tugas. Pemimpin menentukan dan membuat struktur perannya sendiri dan peran para bawahan guna mencapai tujuan formal. Sedangkan konsiderasi menggambarkan perhatian pemimpin kepada orang lain dan hubungan antar pribadi.

Berdasar hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dapat dideskripsikan tentang perilaku kepemimpinan kepala desa Jombangdelik yang dikategorikan dalam dua perilaku yaitu struktur inisiasi atau perilaku berdasar tugas dan konsiderasi atau perilaku berdasar atas hubungan diperoleh suatu data dan dijabarkan berikut ini.

Perilaku Pemimpin berdasar tugas atau struktur inisiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan kepala desa Perilaku berdasar pada tugas berhubungan dengan kinerja yang dilakukan kepala desa untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai kepala desa. Dalam menjalankan tugasnya kepala desa merujuk pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, baik tugas, wewenang maupun kewajiban telah tercantum. Sehingga selama bekerja memiliki pedoman dan harus sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu dalam menjelaskan fungsi, tugas dan kewajiban kepala desa memiliki perangkat guna membantu kinerja kepala desa. Sebelum program kerja dan rencana pembangunan yang dilakukan di desa kepala desa memberikan penjelasan terkait TUPOKSI masing-masing perangkat. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu Sunarti selaku kepala desa :

“....Terkait peran tugas dan kewajiban kepala desa ya semua harus sesuai yang diperintahkan di UU No 6 Th.2014 tentang Desa. Semua kan sudah tercantum disana. Kepala desa kan dibantu sekdes (sekretaris desa), kaur (kepala urusan), kasi (kepala seksi), kasun-kasun.”....” (wawancara Rabu, 17 Februari 2016, Pukul 09.45).

Dari penuturan yang disampaikan terlihat bahwa kepala desa dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan oleh UU. Dengan adanya tupoksi, masing-masing perangkat memiliki aturan yang digunakan sebagai pijakan dalam memutuskan suatu kebijakan ataupun dalam menjalankan tugas. Dalam setiap kinerjanya, baik terkait pembangunan desa ataupun di pembenahan dalam bidang lingkungan kepala desa berusaha melakukan komunikasi baik dengan perangkat desa, maupun dengan anggota masyarakat. Kondisi demikian kepala desa berusaha memotivasi perangkat dan anggota

masyarakat agar secara aktif ikut serta dalam pada setiap kegiatan yang diselenggarakan di desa.

Kepala desa pada masa jabatannya memiliki program tersendiri yang telah dirumuskan selama masa jabatannya berlangsung. Begitupun dengan program jangka pendek dirumuskan setiap tahunnya dan mengalami revisi untuk pengajuan dana ke pemerintah kabupaten. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kepala desa melakukan perencanaan yang dituangkan dalam RPJM desa melalui musyawarah bersama perangkat dan perwakilan anggota masyarakat. Begitupun dengan kegiatan atau pelaksanaan program pembangunan yang berhubungan dengan lingkungan atas dasar masukan dari masyarakat. Berikut penuturan yang disampaikan kepala desa.

“....Merencanakan, semuanya harus ada perencanaan. Pembangunan untuk tahun besok sekiranya dibutuhkan tahun ini sudah mulai direncanakan, sekiranya tahun 2017 butuh dibenahi itu direncanakan saat ini. Kalau kita buat RPJM desa setiap tahun itu direvisi. Kalau pembangunan di bidang lingkungan itu buat proposal nanti diajukan ke APBD. Itupun masukan dari masyarakat. Warga banyak yang ngeluh sanitasi perlu dibenahi, karena kalau hujan sering banjir. Itu keluhan masyarakat....” (wawancara, Rabu 18 Februari 2016, Pukul 09.45)

Selama beberapa tahun menjabat kepala desa dalam melakukan pembangunan fisik maupun program di desa menerapkan perencanaan, penetapan tujuan, memberikan arahan dan melakukan koordinasi dalam setiap kegiatan maupun program yang akan dilaksanakan. Meskipun setiap kegiatan, baik yang berhubungan dengan pembangunan maupun masyarakat kepala desa berusaha memberitahu seluruh perangkat untuk hadir, meskipun dinaungi perangkat tertentu.

Setiap program pembangunan maupun yang berhubungan dengan masyarakat pada pengambilan keputusan berdasar atas keluhan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Aspirasi masyarakat disampaikan melalui perangkat dusun, sehingga setiap permasalahan yang ada bisa ditampung oleh perangkat yang nantinya disampaikan melalui perwakilan di sampaikan saat musyawarah desa. Melihat kondisi yang ada di lapangan dapat dilihat bahwa setiap permasalahan yang ada di desa dilakukan suatu penyelesaian yakni dengan menampung keluhan dari masyarakat menjembatani kebutuhan masyarakat dalam bidang lingkungan.

Selain itu juga terpampang program kerja yang ingin dicapai selama menjabat sebagai kepala desa. Program jangka pendek yang ada di desa direncanakan

setiap tahunnya namun tidak langsung terealisasi, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan survey dari pemerintah kabupaten. Pembangunan yang dilakukan bukan hanya pembangunan fisik saja, melainkan juga bidang lingkungan dan melibatkan masyarakat, berikut penuturan yang disampaikan oleh kepala desa:

“....Dan di desa pun harus ada musyawarah dengan perangkat, RT, RW, BPD, LKD, tokoh masyarakat, itu dilibatkan. Masing-masing dusun itu membawa usulan. Nanti dari desa itu yang dibuat prioritas mana baru dibawa ke kecamatan. Dari tingkat kecamatan dibawa ke kabupaten, tahun besoknya baru terealisasi. Tahun 2014 itu dilaksanakan musyawarah pembangunan sanitasi dan pembenahan waduk, masyarakat juga ikut. Bukan hanya perangkat saja, nanti keluhan dan masukan itu kita tampung.” (wawancara Rabu, 18 Februari 2016, Pukul 09.45)

Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pembangunan yang dilakukan berdasar usulan dan kebutuhan masyarakat dari setiap dusun. Aspirasi masyarakat dibuat prioritas, mana yang paling dibutuhkan masyarakat kemudian disetorkan ke desa dan di bahas di Musrenbang, dirumuskan kembali untuk dilihat mana yang menjadi prioritas tertinggi masyarakat.

Selain perbaikan sanitasi, pembangunan di bidang lingkungan yang telah terlaksana adalah gronjongan air tahun 2015 untuk menahan tanah agar tidak tergerus. Gronjongan air ini diletakkan di kali lamong. Kepala desa juga memberikan bibit tanaman secara gratis kepada masyarakat. Berikut penuturan kepala desa :

“pembenahan itu ya dilakukan. Kalau yang sudah terlaksana itu gronjongan air kali lamong untuk menahan tanah tahun 2015 sudah selesai. Saya juga memberikan bibit pada masyarakat untuk ditanam di rumahnya. Pembangunan sanitasi juga berlanjut di dusun Karangmlati dan ada juga perbaikan drainase air.”(wawancara, 17 Februari 2016, Pukul 09.45)

Dari uraian yang disampaikan dapat diketahui bahwa pembangunan di bidang lingkungan juga dilakukan kepala desa. perbaikan sanitasi yang sudah terlaksana juga masih berlanjut disalah satu dusun yang ada di desa Jombangdelik dan dilakukan juga perbaikan drainase air. Masyarakat juga mendapat bibit tanaman secara gratis yang dibagikan oleh kepala desa.

Selanjutnya dari perencanaan dilakukan koordinasi perangkat, meskipun sudah sesuai dengan TUPOKSI masing-masing perangkat tetap melakukan

koordinasi dan pemantauan kinerja perangkat. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa saat musim panen berlangsung sekarang ini (bulan februari) perangkat desa jarang berdinan. Jika masyarakat butuh surat keterangan akan langsung menghadap ke rumah perangkat desa atau bahkan rumah kepala desa. Masyarakatpun dilayani oleh perangkat ataupun kepala desa, jika memang itu sesuai dengan TUPOKSI dan jika tidak maka akan diberikan pada perangkat yang bersangkutan. Berikut penuturan kepala desa :

“....Koordinasi tetap ada meskipun sudah sesuai dengan tugas pokok sama fungsinya perangkat itu. Kepala desa itu penanggungjawab penuh ada di kepala desa. Pemantauan kinerja dari perangkat paling tidak harus selalu mengingatkan bahwa kalau kita itu sudah terjun dan siap jadi perangkat harus siap menjalankan tugas. Kalau saya gini, memang dulu itu kan kerja nggak sesuai dengan TUPOKSI ayo kita belajar kalau kita nggak bisa kan nanti bisa dibantu perangkat yang lain. Kalau di dusun mulai tahun 2014 sudah ada tokoh lingkungannya sendiri. Ini untuk memberi contoh pada masyarakat...”(wawancara Rabu, 18 Februari 2016, Pukul 09.45)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala desa juga selalu melakukan pemantauan kinerja, dikarenakan kepala desa memiliki tanggungjawab penuh terhadap setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan di desa. Selain itu kepala desa menyadari bahwa sebagai seorang pejabat pemerintahan harus mampu bertanggungjawab dengan pekerjaannya dan memberikan penekanan bahwa tiap perangkat harus mampu melaksanakan tugas sesuai aturan. Di tiap dusun terdapat tokoh lingkungan untuk mendorong masyarakat agar turut serta menjaga kelestarian lingkungan.

Kepala desa menyadari bahwa sebagai seorang pejabat pemerintahan harus mampu bertanggungjawab dengan pekerjaannya dan memberikan penekanan bahwa tiap perangkat harus mampu melaksanakan tugas sesuai aturan. Di tiap dusun juga terdapat tokoh lingkungan untuk mendorong masyarakat agar turut serta menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu telah banyak program desa yang sudah terlaksana, pada bidang pembangunan seperti pembangunan balai desa, perbaikan waduk. Di bidang lingkungan telah dilakukan perbaikan sanitasi, geronjongan air Kali lamong, perbaikan drainase. Hal Senada juga diungkapkan oleh Bapak Dasuki dan Bapak Sutikno, berikut penuturannya :

“....PakSutikno : pembangunan juga bisa dilihat sudah cukup banyak. Didekat dusun Delik perbaikan sanitasi, dusun Karangmlati juga sanitasi, pembenahan sekitar waduk, pengerjaan balai desa yang masih berlangsung, jalan desa, 2015 itu gronjongan air kali lamong, pembenahan tembok penahan tanah....”(wawancara, Jumat 19 Februari 2016, Pukul 09.00)

Pembangunan fisik dan pembangunan di bidang lingkungan desa Jombangdelik juga sudah banyak yang terlaksana. Program pembangunan yang dilakukan seperti perbaikan sanitasi sepanjang jalan desa, sanitasi di dusun Karangmlati, pembenahan tembok penahan tanah, dan gronjongan di dekat kali lamong. Hal ini diperkuat dengan pengamatan di lapangan bahwa saat ini masih berlangsung proses pembangunan balai desa, serta pernyataan perangkat desa. Dari pernyataan dan pengamatan yang dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa selama beberapa tahun kinerja kepala desa Jombangdelik dapat dikatakan cukup berhasil utamanya dalam proses pembangunan fisik dan lingkungan.

Perilaku pemimpin berdasar hubungan atau konsiderasi

Perilaku konsiderasi menggambarkan perilaku pemimpin yang menunjukkan kesetiakawanan, kepedulian, mendengarkan secara aktif, memberikan pujian, memberikan dukungan berupa bantuan maupun dorongan, memberikan latihan, serta bersosialisasi dengan orang untuk membangun hubungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku kepemimpinan yang berorientasi hubungan difokuskan pada kualitas dari cara membangun hubungan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan bawahan. Dalam hal ini perilaku kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan.

Dengan perilaku yang ditampilkan, maka seorang pemimpin akan terlihat secara nyata ikut berbaur dengan masyarakat. Dengan cara demikian, maka terjadi sebuah kedekatan atau hubungan antara pemimpin dengan masyarakatnya secara langsung. Berdasar wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan sebagai salah satu program yang digagas oleh kepala desa Jombangdelik.

Pengelolaan lingkungan yang ada di desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang ini belum ada sebelumnya, namun sejak pergantian kepala desa yang baru barulah ada pemimpin yang sadar pentingnya penghijauan atau pengelolaan lingkungan. Kesadaran kepala desa dapat dilihat dari program pengelolaan lingkungan yang digagas kepala desa.

Pengelolaan lingkungan yang ada di desa Jombangdelik ini dimulai pada tahun 2013. Seperti pemaparan yang disampaikan Ibu Sunarti sebagai kepala desa sekaligus premotor pengelolaan lingkungan :

“....Awal mulanya ya tergerak waktu saya di Surabaya dulu saya kan kader lingkungan, dan sekarang saya menjadi kepala desa. Lahan di Surabaya cuma segitu aja bisa. Lahan di desa luas, sedangkan di Surabaya seperti itu. Kalau kita ndak peduli lingkungan, penghijauan. Dulu ya mbak sebelum saya menjabat memang lingkungan di sini itu gersang, tapi ketika saya menjabat sebagai kepala desa yang saya lakukan pertama adalah penghijauan, baru ngelola sampah, serta bisa melakukan shodaqoh oksigen tanpa riak....” (wawancara Rabu, 17 Februari 2016, 09.45).

Dari penuturan yang disampaikan oleh kepala desa, bahwa pengelolaan lingkungan yang ada di desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dipelopori oleh kepala desa itu sendiri dan berawal ketika menjadi kader lingkungan di Surabaya. Ilmu yang didapat ketika di Surabaya diterapkan di desa.. Saat di lapangan ditemukan bahwa memang lahan di pemukiman warga masih luas, apalagi pekarangan rata-rata belum banyak yang ditanami.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh kepala desa Jombangdelik tentang kesadaran untuk mengelola lingkungan dengan baik dan berdasar atas inisiatif kepala desa didukung dengan penuturan Bapak Dasuki dan Bapak Sutikno perangkat desa Jombangdelik. Berikut penuturan kedua perangkat desa Jombangdelik :

“.... Pak Dasuki : Dulu belum ada pengelolaan lingkungan, tapi awal beliau menjabat kepala desa yang dilakukan itu ya penghijauan. Ilmu sama pengalaman-pengalaman yang di Surabaya waktu jadi kader lingkungan dibawa kesini. Pernah juga banjir mbak disini itu sekali tahun 2000. Banjir itu dibantaran sungai kali lamong. Dan kejadian 2014 kemaren hujan seperti ini, di Karangmlati sampai banjir ga bisa ngalir. (wawancara Kamis, 18 Februari 2016, Pukul 18.30)

Dari penuturan yang disampaikan bapak Dasuki sebagai perangkat desa bahwa pengelolaan lingkungan di desa Jombangdelik ini memang berdasar atas inisiatif, pengalaman serta ilmu kepala desa sewaktu menjadi kader lingkungan di Surabaya. Selain itu

berdasar temuan di lapangan bahwa terlihat hanya beberapa titik saja, di depan rumah warga banyak yang belum memiliki sanitasi, selain itu tong sampah di depan rumah warga jarang ditemukan. Pengelolaan lingkungan berdasarkan kejadian-kejadian yang ada di desa Jombangdelik, seperti jumlah tanaman yang minim, sanitasi yang buruk dan sampah yang masih banyak berserakan.

Perbaikan sanitasi dilakukan dengan melihat situasi desa Jombangdelik bahwasanya dahulu memang keadaan sanitasi yang sudah baik, akan tetapi kurangnya kesadaran untuk memiliki maka seiring perkembangan waktu, sanitasi di depan rumah warga maupun jalan desa mulai rusak. Pada akhir tahun 2015 beberapa sisi bagian dusun Delik masih dilakukan perbaikan. Hal tersebut bagian dari penanggulangan saat musim penghujan supaya tidak terjadi genangan ataupun luapan air, maka dilakukan perencanaan perbaikan dengan pengajuan anggaran pembangunan sanitasi ke pemerintah daerah.

Dalam pengelolaan lingkungan yang ada di desa Jombangdelik adapun cara-cara yang dilakukan dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi mengelola lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan kepala desa meliputi penghijauan, pengelolaa sampah, dan perbaikan sanitasi dengan pemberian sosialisasi sekaligus pemberian contoh secara langsung.

Saat pengamatan di lapangan bersamaan dengan kepala desa mengunjungi beberapa rumah warga yang tidak banyak memiliki tanaman, kemudian kepala desa memberikan pengertian tentang perlunya lingkungan yang hijau, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pengamatan di lapangan diperkuat dengan penuturan kepala desa Jombangdelik :

“....Yang saya lakukan pertama kali ya sosialisasi mbak, bahwa penghijauan itu penting dan bersih itu juga penting. Sosialisasi itu saya tekankan bahwa dengan menanam tanpa kita sadari sudah shodaqoh tanpa riya’. Untuk limbah bekas sendiri saya sendiri yang ngasih informasi. Ndak usah bagus-bagus, yang penting dibuat pembibitan dulu nanti biar bisa dikasih ke masyarakat. Tak kei contoh dewe. Lek gag awake dewe ngekei contoh terus ngongkon wong yo dilokno.” (wawancara Rabu, 17 Februari 2016, Pukul 09.45)

Untuk mendorong masyarakat agar berpartisipasi dalam mengelola lingkungannya kepala desa memberikan contoh terlebih dahulu dengan

membuat rumah percontohan di kediamannya dengan pembibitan tanaman. Dari hasil pengamatan saat ditemui, kepala desa sedang menanam di rumahnya dengan memanfaatkan botol dan kaleng bekas untuk tempat tanaman. Dukungan terhadap pengamatan tersebut diperkuat dengan gambar 4.1 dibawah ini.



Gambar 4.1 Rumah Kepala Desa
(a) Rumah kepala desa sebagai rumah percontohan (b) Pembibitan bunga yang dilakukan kepala desa untuk dibagikan ke masyarakat

Terlihat jelas pada gambar 4.1, bahwa rumah kepala desa yang banyak memiliki tanaman, baik bunga, pohon maupun sayur. Rumah kepala desa yang memiliki banyak tanaman sebagai bentuk keteladanan dengan rumah percontohan yang diberikan pemimpin agar masyarakat ikut serta. Dengan tindakan yang dilakukan kepala desa maka akan bisa memberikan contoh, dengan harapan nantinya akan mudah di tiru oleh masyarakat

Berdasarkan cuplikan wawancara dapat dijelaskan bahwa dalam memimpin kepala desa memberikan sosialisasi, contoh dan teladan secara langsung pada masyarakat. Kepala desa juga seringkali memberikan sosialisasi tentang pemilahan sampah dan pengelolaan sampah. Pada awal pengelolaan lingkungan sumber dana berasal dari uang kepala desa namun seringkali dalam mencari informasi kepala desa mulai mengajukan bantuan ke instansi yang berhubungan dengan lingkungan untuk meminta bantuan. Kepala desa pun tak segan-segan memberikan bibit sayur maupun buah-buahan, serta membagikannya ke masyarakat untuk ditanam. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat desa seringkali mendapat bibit gratis baik sayur maupun bunga, dan terkadang masyarakat disuruh mengambil bunga secara langsung di rumah

Kepala desa berusaha menyediakan dan berusaha menggalakkan penghijauan dengan menyediakan bibit pohon dan buah untuk ditanam oleh masyarakat, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekitarnya. Dengan cara demikian maka usaha yang dilakukan kepala desa untuk menggerakkan masyarakat bukan hanya sebatas ajakan, karena berusaha menyediakan bibit untuk ditanam masyarakat. Berikut penuturan kepala desa Jombangdelik, Ibu Sunarti :

“....Saat ini saya berusaha tidak henti-hentinya menggerakkan masyarakat. Makae mulai tahun-

tahun kemaren ndak henti-hentinya ngelutut ae. Untuk sosialisasi sendiri ndak saya jadwalkan, tapi ya sekali tempo kalau ada waktu. Tapi biasanya saat yasinan rutin ditiap-tiap dusun pasti saya lakukan tiap minggunya kadang di kegiatan ibu PKK. Kadang-kadang aku mampir jalan-jalan ke tempat atau rumah masyarakat yang di depannya rumah belum ada kembang atau penghijauanlah.” (wawancara Rabu, 17 Februari 2016, Pukul 09.45)

Dari uraian yang disampaikan kepala desa dalam mensosialisasikan kegiatan penghijauan agar masyarakat ikut berpartisipasi merupakan sosok yang tidak mudah menyerah dan tidak henti-hentinya dalam mengingatkan masyarakat Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kepala desa dan ilmu yang didapat di Surabaya sebagai kader lingkungan diaplikasikan di masyarakat. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa ajakan kepada masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sekitar dengan menanam maupun mengelola sampah terus digalakkan oleh kepala desa di majelis taklim atau yasinan dan kegiatan ibu PKK.

Selain itu saat di lapangan ditemukan data bahwa kepala desa secara langsung mengunjungi rumah warga di waktu senggang yang dimiliki, meskipun tidak terjadwal. Hal tersebut diperkuat penuturan dari perangkat desa, berikut cuplikannya:

“.... Pak Dasuki : Sering sekali mbak, kalo disini istilae nonggo ya sering. Bahkan kalo di dusun Delik kadang ya samapai seharian, mlaku rono, malaku rene. Mampir mampir ngoten. Kadangkala pagi disebelah sana sambil jalan mampir sana, mampir sini. Sering mbak....” (wawancara Kamis, 18 Februari 2016, Pukul 18.30)

Hasil cuplikan wawancara menunjukkan bahwa kepala desa dalam mendorong masyarakat untuk melakukan pengelolaan lingkungan merupakan sosok yang memotivasi dan tidak mudah putus asa. Kepala desa tidak bosan-bosannya dalam mengingatkan warga untuk menanam, dan pantang menyerah. Selain itu secara langsung dan ikut serta. Upaya yang dilakukan kepala desa yakni mendatangi rumah warga untuk memberikan pengertian pentingnya melakukan penghijauan, pada kegiatan rutin di majelis taklim, kegiatan ibu PKK. Hal ini menunjukkan bahwa kepala desa memang memiliki kesadaran dan memiliki kemauan kuat dalam mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dapat dilihat dari gambar 4.3 dibawah ini:



4.3 Kegiatan sosialisasi penghijauan dilakukan di kegiatan PKK

Bukan hanya itu saja, berdasar observasi yang dilakukan saat kegiatan mingguan kelompok SPP menunjukkan kepala desa turut serta dalam kegiatan penanaman sayur di lahan kosong bersama ibu-ibu. Pada kegiatan yang dilakukan kepala desa membagikan pot dan polybag pada masyarakat. Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan terlihat kepala desa dan masyarakat antusias saat penanaman sayur di lahan kosong. Tampak jelas kepala desa memberikan arahan secara langsung pada ibu-ibu yang diperkuat dengan gambar 4.4 dibawah ini :



Gambar 4.4 Kegiatan penanaman di lahan kosong bersama masyarakat

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat jelas bahwa kepala desa mendukung penuh kegiatan pengelolaan lingkungan yang ditampilkan melalui keikutsertaan dan pegasarahan pada masyarakat pada saat penanaman bibit sayur di lahan kosong sebagai tindakan nyata. Dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah dan perbaikan sanitasi di desa Jombangdelik diperlukan kerjasama yang baik antar berbagai komponen. Tidak terkecuali dukungan dari masyarakat dan perangkat desa. Akan tetapi di desa Jombangdelik perangkat desa kurang memberikan respon yang positif. Selain itu dukungan penuh berasal dari perangkat dusun, utamanya dusun Delik terlihat dari rumah percontohan perangkat dusun. Padahal kerjasama kepala desa dan jajaran perangkat akan berhasil dalam pelaksanaan program jika keduanya saling mendukung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa selain kepala desa yang aktif, perangkat yang memiliki antusiasme adalah perangkat dusun Delik. Hal itu terlihat dari perangkat yang menagawali pembuatan rak tanaman, selanjutnya masyarakat mulai mencontoh untuk membuat, meskipun ukuran tiap rak tanaman yang ada tidaklah sama. Tetapi perangkat yang ada di dusun memiliki kerjasama yang baik dengan masyarakat untuk mensukseskan kegiatan. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan yang berlangsung dan

perangkat dusun berusaha mengajak masyarakatnya bergabung dan melibatkan diri. Sebagai seorang tokoh atau yang ditokohkan harus mampu memberikan contoh agar masyarakatnya bisa meneladani. Perangkat yang memiliki kerjasama yang cukup baik yakni dusun Delik.



Gambar 4.6 Pemberian contoh perangkat dusun Delik pada Masyarakat

Adanya perangkat atau tokoh yang ikut serta secara langsung dan memberikan contoh membuat masyarakat memiliki keinginan yang sama untuk bisa melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan, baik melalui penghijauan maupun kegiatan bank sampah. Bukan hanya itu saja, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa semua rumah perangkat dusun menjadi rumah percontohan, dan istri perangkat juga dilibatkan untuk mengajak masyarakat melakukan penghijauan.

Dengan adanya pemilahan sampah yang dilakukan mampu membedakan antara sampah organik dan anorganik, serta memanfaatkan barang-barang bekas baik dimanfaatkan kembali untuk dijadikan olahan produk ataupun ditimbang di bank sampah. Temuan tersebut diperkuat dengan salah satu *home industry* yang ada di desa Jombangdelik yakni Ibu Tresni yang memproduksi tas berbahan dasar gelas plastik yangh dijadikan sebagai kerajinan tas. Berikut gambar 4.8 yang diambil pada saat kegiatan bank sampah berlangsung saat proses pembuatan tas dari gelas plastik bekas.



Gambar 4.8 Proses pengolahan sampah menjadi produk kerajinan tas

Adanya bank sampah cukup membantu masyarakat dan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Jika dahulu sampah dan barang bekas dibuang sia-sia, saat ini masyarakat mampu melakukan pemilahan dan hasilnya bisa dimanfaatkan baik di tabung di bank sampah maupun dimanfaatkan. Untuk produk olahan tas dari gelas plastik bekas ini masyarakat yang ingin menambah penghasilan dipersilahkan untuk datang yang kemudian diajari kepala desa secara langsung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terlihat bahwa beberapa warga yang umurnya udah tua tidak memiliki tanaman di depan rumahnya dan dari masyarakat sendiri yang masih belum memiliki pemahaman tentang menjaga kelestarian lingkungan. Bukan hanya itu saja perangkat desa yang sebenarnya menjadi panutan juga kurang dalam memberikan contoh.

Berdasar hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disusun skema hasil penelitian sebagai berikut :



Bagan 4.1 Hasil Penelitian

Perilaku kepemimpinan menurut Yulk dibedakan atas dua macam yakni struktur inisiasi (berorientasi pada tugas) dan konsiderasi (berorientasi pada hubungan atau perhatian). Perilaku memprakarsai struktur mencakup perhatian pemimpin untuk penyelesaian tugas. Pemimpin menentukan dan membuat struktur perannya sendiri dan peran para bawahan guna mencapai tujuan formal. Sedangkan konsiderasi menggambarkan perhatian pemimpin kepada orang lain dan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan sebagai dukungan data tentang perilaku kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan didapatkan suatu jawaban. Dalam menjawab rumusan masalah tentang bagaimana perilaku kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan kepala desa merujuk pada dua perilaku yakni atas dasar struktur inisiasi atau berorientasi pada tugas dan perilaku konsiderasi atau atas dasar hubungan. Perilaku berdasar pada tugas berhubungan dengan kinerja yang dilakukan kepala desa untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai kepala desa. Dalam menjalankan tugasnya kepala desa merujuk pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, baik tugas, wewenang maupun kewajiban telah tercantum. Sehingga selama bekerja memiliki pedoman dan harus sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam pengorganisasian kinerjanya kepala desa dibantu perangkat desa. Pada pelaksanaan kegiatan atau kinerja perangkat harus berdasar atas TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi) masing-masing perangkat. Sebelum melaksanakan tugas sebagai perangkat, kepala desa memberikan arahan dengan penjelasan terkait TUPOKSI dari perangkat desa merujuk pada ketentuan undang-undang yang berlaku. Dengan adanya tupoksi, masing-masing perangkat memiliki aturan yang digunakan sebagai pijakan dalam memutuskan suatu kebijakan ataupun dalam menjalankan tugas dengan baik. Dalam setiap kinerjanya, baik terkait pembangunan desa ataupun di pembenahan dalam bidang lingkungan kepala desa berusaha melakukan komunikasi baik dengan perangkat desa, maupun dengan anggota masyarakat. Dengan kondisi demikian kepala desa berusaha memotivasi perangkat dan anggota masyarakat agar secara aktif ikut serta dalam pada setiap kegiatan yang diselenggarakan di desa.

Selama beberapa tahun menjabat kepala desa dalam melakukan pembangunan fisik maupun program di desa menerapkan perencanaan, penetapan tujuan, memberikan arahan dan melakukan koordinasi dalam setiap kegiatan maupun program yang akan dilaksanakan. Meskipun setiap kegiatan, baik yang berhubungan dengan pembangunan maupun masyarakat kepala desa berusaha memberitahu seluruh perangkat untuk hadir, meskipun dinaungi perangkat tertentu.

Setiap program pembangunan maupun yang berhubungan dengan masyarakat pada pengambilan

keputusan berdasar atas keluhan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Aspirasi masyarakat disampaikan melalui perangkat dusun, sehingga setiap permasalahan yang ada bisa ditampung oleh perangkat yang nantinya disampaikan melalui perwakilan di sampaikan saat musyawarah desa. Melihat kondisi yang ada di lapangan dapat dilihat bahwa setiap permasalahan yang ada di desa dilakukan suatu penyelesaian yakni dengan menampung keluhan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa kepala desa menjembatani apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kepala desa menerapkan pertimbangan yang diadaptasi. Selain itu dalam setiap tindakannya kepala desa berusaha memberikan pengaruh positif kepada anggota masyarakat, di mana kepala desa memberikan bibit gratis kepada masyarakat sebagai salah satu upaya agar masyarakat ikut serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Pengambilan keputusan pada setiap program yang ada di desa bukan hanya berdasar atas kebijakan kepala desa maupun perangkat desa, tetapi penekanannya pada skala prioritas kebutuhan masyarakat desa Jombangdelik itu sendiri. Kepala desa dan perangkat pada pelaksanaan program yang ada di desa melakukan koordinasi. Hal tersebut sesuai dengan tugas kepala desa yang melakukan perencanaan, koordinasi dan evaluasi. Program yang ada di desa sudah cukup banyak yang berjalan dan program pembangunan yang ada sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pemda. Selain itu kepala desa memberikan evaluasi terhadap kinerja perangkatnya, meskipun belum memiliki aturan atau sanksi tertulis jika perangkat tidak melaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Selain perilaku berorientasi tugas, sebagai pemimpin kepala desa berdasar atas hubungan. Perilaku konsiderasi menggambarkan perilaku pemimpin yang menunjukkan kesetiakawanan, kepedulian, mendengarkan secara aktif, memberikan pujian, memberikan dukungan berupa bantuan maupun dorongan, memberikan latihan, serta bersosialisasi dengan orang untuk membangun hubungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku kepemimpinan yang berorientasi hubungan difokuskan pada kualitas dari cara membangun hubungan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan bawahan, dalam hal ini kepala desa dengan anggota masyarakat.

Untuk mendekatkan diri dengan masyarakat pemimpin menggunakan cara tertentu. Dengan perilaku yang ditampilkan, maka seorang pemimpin akan terlihat secara nyata ikut berbaur dengan masyarakat. Dengan cara demikian, maka terjadi sebuah kedekatan atau

hubungan antara pemimpin dengan masyarakatnya secara langsung. Berdasar wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan sebagai salah satu program yang digagas oleh kepala desa Jombangdelik.

Adanya tugas, wewenang dan kewajiban yang tercantum dalam UU menjadi salah satu poin tersebut dipahami bahwa kepala desa memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan dalam rangka menjalankan amanat yang telah dibebankan kepada seorang pemimpin. Diantara beberapa kepala desa Jombangdelik yang pernah menjabat, gagasan untuk melakukan pengelolaan lingkungan baru pertama kali dilakukan. Padahal salah satu kewajiban kepala desa terkait pemeliharaan lingkungan hidup tercantum pada pasal 26 ayat 4 UU No.6 Tentang Desa pada poin (o) yang berbunyi “ Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup. Kegiatan pengelolaan lingkungan di desa Jombangdelik berdasar atas inisiatif dan kesadaran kepala desa untuk memelihara lingkungan. Ada aturan ataupun tidak ada, tiap individu perlu untuk mengelola lingkungan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kepala desa Jombangdelik secara tidak langsung sudah melakukan kewajibannya terkait pelestarian lingkungan yang tidak banyak dilakukan kepala desa.

Kesadaran untuk memperhatikan lingkungan kepala desa di latarbelakangi oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai kader lingkungan di Surabaya, kemudian saat menjabat sebagai kepala desa, kemudian ilmu yang dimiliki diterapkan di desa yang diwujudkan dalam program pengelolaan lingkungan di desa Jombangdelik. Selain itu, program desa terkait pengelolaan lingkungan berdasar pada fenomena yang terjadi di desa Jombangdelik, seperti banyaknya sampah, akibat banjir yang terjadi di pemukiman warga, imbas dari sungai kali lamong yang meluap (kirimannya), dan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Melihat realitas yang ada, maka sebagai seorang pemimpin dalam hal ini kepala desa berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Kegiatan pengelolaan lingkungan oleh kepala desa dengan memberikan contoh, dukungan, dorongan, fasilitas, dan penyampaian visi. Kegiatan pengelolaan lingkungan mencakup tiga aspek yakni penghijauan, pengelolaan sampah dan perbaikan sanitasi. Cara yang dilakukan kepala desa yakni membuat rumah percontohan dengan membuat rumah percontohan diharapkan masyarakat bisa melihat bahwa kepala desa bukan hanya mengajak masyarakat namun, juga melakukan kegiatan penanaman terlebih dahulu di rumah dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat memiliki kecenderungan tidak menanam jika tidak ada bukti

secara nyata, sehingga kepala desa sebelum mengajak masyarakat harus memberikan contoh sebagai bukti. Bukan hanya itu saja, kepala desa juga mengajak perangkat desa untuk turut serta memberikan contoh pada masyarakat.

Perilaku yang ditampilkan kepala desa menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin harus memberikan teladan atau contoh pada masyarakat. Perilaku yang ditampilkan kepala desa dapat dikategorikan sebagai motivasi yang menginspirasi dimana pemimpin berusaha memberikan panutan atau contoh kepada masyarakat. Motivasi yang menginspirasi menurut Bass dan Avolio 1997 (dalam Yulk, 2015:317) yakni menyampaikan visi yang menarik, mendorong masyarakat dengan nilai dan teladan yang diberikan oleh pemimpin. Dengan cara demikian maka seorang pemimpin mampu memberikan pengaruhnya kepada masyarakat untuk turut serta melakukan kegiatan dalam hal ini kepala desa yang mendorong masyarakat untuk melakukan pengelolaan lingkungan.

Pemimpin yang ada di desa merupakan pemimpin yang dihormati, sesuai dengan pendapat Hambali (2015:114) tipe paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Sehingga selain melakukan pemberian contoh di kediamannya, kepala desa juga mengarahkan perangkat untuk turut serta dalam memberikan teladan kepada masyarakat. Pemberian teladan yang dilakukan perangkat yakni membuat rumah percontohan di rumahnya, pembuatan rak tanaman, serta melakukan penanaman di lingkungan sekitar desa seperti dengan menanam pepaya di jalan desa.

Masyarakat desa yang diidentikkan dengan ciri masyarakat tradisional dimana rasa hormat yang tinggi ditunjukkan oleh para anggota kepada seseorang yang dituakan masih dijunjung tinggi. Orang yang dituakan akan dihormati karena memproyeksikan sifat-sifat yang pantas dijadikan sebagai teladan atau panutan oleh para anggota masyarakat. Dengan pemikiran demikian, maka adanya perangkat desa yang memberikan teladan pada masyarakat akan mampu untuk mendorong masyarakat agar ikut serta pada pengelolaan lingkungan.

Keikutsertaan kepala desa, perangkat, baik itu perangkat desa maupun perangkat dusun akan berdampak positif pada kegiatan pengelolaan lingkungan. Hal itu dikarenakan masyarakat desa masih menjunjung tinggi budaya paternalistik. Menurut Hambali, (2015:114) budaya paternalistik yang ada di desa dipengaruhi oleh kuatnya ikatan primordial, sistem kekeluargaan, kehidupan masyarakat yang komunalistik peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, masih dimungkinkan hubungan yang intim

antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Dengan adanya contoh baik dari kepala desa maupun perangkat diharapkan kegiatan pengelolaan lingkungan di desa Jombangdelik ini bisa berhasil. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat desa Jombangdelik sudah cukup banyak yang mau menanam dengan indikator masyarakat memiliki rak tanaman dan terlihat bahwa di halaman rumahnya terdapat tanaman, baik sayur dan bunga. Selain itu masyarakat sudah cukup banyak yang ikut serta dalam kegiatan bank sampah

Sosialisasi yang dilakukan saat jam kerja maupun waktu luang yang dimiliki kepala desa. Pada kegiatan tertentu seperti menyelipkan saat kegiatan ibu-ibu PKK, kegiatan yasinan rutin di tiap dusun, maupun musyawarah dengan perangkat. Pada saat sosialisasi kepada masyarakat kepala desa memberikan penekanan perlunya penghijauan, bahaya sampah, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kepala desa memberikan pengertian dan secara terus menerus mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan. Adanya penghijauan dan pengelolaan sampah memberikan inovasi baru sehingga masyarakat bisa memproduksi sayur dan kerajinan dari olahan plastik. Hal itu dikarenakan dahulu masyarakat ketika memiliki sampah dibuang ataupun dibakar, akan tetapi saat ini sudah cukup mampu untuk mengolah dan mampu memanfaatkan lahan dipekarangannya, sehingga mampu memberikan tambahan ekonomi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kepala desa memiliki suatu pengaruh yang besar terhadap kegiatan pengelolaan lingkungan.

Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa kepala desa memberikan pengaruh yang begitu besar pada kegiatan pengelolaan lingkungan. Menurut Bass (dalam Yulk, 2015:316) pengaruh ideal merupakan perilaku yang membangkitkan emosi dan identifikasi yang kuat dari pengikutnya. Pengaruh ideal seorang pemimpin ditampilkan melalui keberanian, dedikasi dan pengorbanan diri demi kebaikan pengikutnya. Uraian diatas menunjukkan bahwa sosialisasi dan ajakan dari kepala desa mampu memberikan dorongan pada masyarakat untuk melakukan pengelolaan lingkungan. Selain itu masyarakat memiliki kemampuan baru seperti memproduksi sayur untuk dipasarkan, memproduksi tas dari limbah olahan gelas plastik.

Pada kegiatan penghijauan kepala desa juga membuat pembibitan dengan menanam berbagai macam bunga, sayur maupun tanaman toga kemudian dibagikan kepada masyarakat secara gratis. Pada awal kegiatan pengelolaan lingkungan sumber dana berasal dari kepala

desa sendiri (swakarsa), akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kepala desa mencoba mencari bantuan pada instansi-instansi yang membidangi lingkungan. Pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan terwadahi dengan pembentukan kelompok SPP dan kelompok bank sampah.

Pengelolaan sampah dilakukan melalui bank sampah dan pelatihan dalam bentuk pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu perbaikan sanitasi dilakukan dalam rangka mendukung terciptanya kenyamanan masyarakat, karena sering kali terjadi banjir akibat sanitasi yang tidak memadai. Saat wawancara dan didukung pengamatan di lapangan bahwa sanitasi yang jelek mampu mempengaruhi hubungan anggota masyarakat sehingga memunculkan konflik antar warga.

Perilaku yang ditampilkan kepala desa menunjukkan bahwa pemimpin dalam setiap tindakan berdasar atas pertimbangan pribadi. Pertimbangan pribadi menurut Bass (dalam Yulk, 2015:316) meliputi pemberian dukungan, dorongan dan pelatihan bagi pengikut. Dari data didapatkan bahwa kepala desa memberikan dukungan secara materil dan moril dengan pembiayaan secara pribadi untuk lingkungan, mengajak masyarakat tanpa menyerah, melakukan penyediaan bibit gratis untuk masyarakat, mengusahakan perbaikan sanitasi baik di lingkungan masyarakat maupun akses utama desa. Selain itu berbagai upaya pelatihan terkait kegiatan pengelolaan lingkungan juga dilakukan kepala desa seperti pemilahan sampah.

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan di desa Jombangdelik ini atas dasar dorongan dari pemimpin yaitu kepala desa. Jenis partisipasi demikian dapat dikategorikan sebagai partisipasi yang dimobilisasi. Menurut Rahardjo (dalam Rusmilawati, 2012:49) partisipasi dimobilisasi merupakan keikutsertaan dan berperan serta atas dasar pengaruh orang lain. Meskipun pada prakteknya bukan hanya partisipasi yang terjadi bukan hanya dimobilisasi pemimpin saja, tanpa kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka tidak akan tergerak untuk melakukan penghijauan, pengolahan sampah.

Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari kesadaran untuk menanam bunga ataupun tanaman hias dengan biaya sendiri (swakarsa), menanam sayur, ikut pada kegiatan bank sampah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sebelum masyarakat menanam tanaman secara mandiri, diawali pemberian contoh yang dilakukan oleh kepala desa. Adanya kesadaran masyarakat desa Jombangdelik untuk turut serta dalam kegiatan penghijauan memberikan arti bahwa masyarakat telah melakukan interaksi, secara sukarela, dan sadar untuk ikut dalam suatu kegiatan demi

tercapainya tujuan yakni terciptanya desa yang hijau dan bersih.

Dari kegiatan pengelolaan lingkungan masyarakat banyak merasakan manfaatnya. Meskipun demikian pada pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan memiliki suatu kendala seperti kerjasama perangkat desa yang masih kurang dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Kegiatan pengelolaan lingkungan di desa Jombangdelik sebagai program yang ada di desa diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih besar lagi bagi masyarakat, sehingga diharapkan semua komponen yang ada di desa baik perangkat desa maupun perangkat dusun bersinergi untuk bisa bekerjasama dengan baik dalam rangka mewujudkan desa Jombangdelik yang hijau dan bersih serta masyarakat yang sejahtera.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kepala desa Jombangdelik dalam memimpin desanya secara tidak langsung dengan memberikan pengaruh melalui suatu pertimbangan dan pemberian motivasi. Secara tidak langsung kepala desa Jombangdelik menerapkan kepemimpinan transformasi. Kepemimpinan transformasi menurut Bass 1996 (dalam Yulk, 2015:316) merupakan perilaku mempengaruhi pengikut dan dampak pemimpin pada pengikutnya. Pada kepemimpinan transformasi meliputi tiga bentuk perilaku yakni pengaruh ideal, pertimbangan individu dan motivasi menginspirasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar hasil penelitian, olahan data dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku kepemimpinan yang ditampilkan kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan berdasar atas struktur inisiasi dan struktur konsiderasi. Struktur inisiasi diwujudkan dengan menjalankan tugas, wewenang dan kewajiban yang tercantum dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Untuk mendukung kinerjanya kepala desa dibantu oleh perangkat desa.

Semua program desa yang meliputi pembangunan fisik dan bidang lingkungan berdasar perencanaan oleh kepala desa, perangkat, dan juga atas dasar masukan dari masyarakat. Pengaruh ideal yang ditampilkan kepala desa melalui pemberian bibit tanaman kepada masyarakat secara gratis. Perilaku yang ditunjukkan kepala desa dengan cara memberi motivasi untuk menjaga kelestarian lingkungan yang didorong melalui proses inisiasi tugas. Selain itu kepala desa berusaha menjembatani kebutuhan masyarakat dengan melibatkan perwakilan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan musyawarah desa dalam hal pembangunan fisik dan lingkungan.

Struktur konsiderasi yang ditampilkan kepala desa yakni berusaha membangun hubungan dengan warga. Perilaku yang ditampilkan oleh kepala desa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan dengan memberikan pengaruh ideal dengan pemberian teladan pada masyarakat. Pemberian teladan diwujudkan dalam pembuatan rumah percontohan, pembibitan tanaman, serta mengajak seluruh perangkat untuk memberikan teladan pada masyarakat. Selain itu keikutsertaan kepala desa pada kegiatan bank sampah dan kegiatan penanaman sayur bersama anggota masyarakat bahwa pemimpin dalam hal ini telah memberikan contoh pada masyarakat.

Pemberian pelatihan dilakukan kepala desa sebagai bentuk pertimbangan yang diadaptasi. Pertimbangan diadaptasi merupakan bentuk perilaku pemimpin yang bertindak sebagai pelatih serta mendorong masyarakat. Bentuk perilaku yang ditampilkan kepala desa yakni memberikan pelatihan barang bekas dan pengelolaan barang bekas menjadi produk siap. Sosialisasi kegiatan penghijauan dan arahan yang diberikan kepala desa dapat dikategorikan sebagai motivasi yang menginspirasi. Hal itu dikarenakan pemimpin berusaha untuk mengkomunikasikan dan berusaha menjadi inspirasi bagi anggota masyarakat agar ikut serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Keistimewaan lain yang ada di desa Jombangdelik adalah satu-satunya kepala desa perempuan yang pernah menjabat di antara beberapa kepala desa terdahulu. Seiring kepemimpinannya ini kepala desa telah banyak berkontribusi pada lingkungan yang diwujudkan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Prestasi yang ditorehkan oleh desa Jombangdelik sendiri dalam bidang lingkungan adalah menjadi juara 3 secara berturut-turut selama dua tahun, yakni tahun 2014 dan 2015 pada tingkat kecamatan.

Saran

Berdasar simpulan dari penelitian yang dilakukan tentang kepemimpinan kepala desa Jombangdelik kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan, maka saran yang bisa diberikan sebagai masukan bagi kepala desa yakni

Kepala desa harus mampu merangkul kembali semua perangkat yang ada di desa dan melakukan kerjasama dengan berbagai instansi yang berhubungan dengan lingkungan seperti BPDAS, BLH, dan semua instansi yang ada kaitannya dengan lingkungan, sehingga mampu membantu penyediaan alat atau tanaman untuk kepentingan pengelolaan yang dilakukan di desa. Kepala desa membuat aturan dan sanksi yang tegas secara tertulis, sehingga perangkat yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik akan mendapat sanksi sehingga

melakukan perbaikan kinerjanya. Dalam kinerjanya kepala desa harus membuat evaluasi agar kinerja dari perangkat desa dapat terkontrol dan sejauh mana hasil pekerjaan yang dilakukan oleh perangkat desa.

Selain itu bagi perangkat desa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hendaknya turut serta dan memberikan dukungan penuh terhadap kepala desa, karena saat ini dukungan dari perangkat desa dalam kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perangkat masih sebagian saja. Masyarakat hendaknya juga mempunyai rasa memiliki dan merawat lingkungan yang ada di sekitar rumahnya, selain itu juga diharapkan semua masyarakat memiliki kesadaran lingkungan sehingga semua perbaikan, baik pembenahan sanitasi maupun penghijauan yang telah dilakukan bisa dipertahankan dan nantinya mampu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bandung: Fokus Media.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danasuputro, Munadjat. 1982. *Hukum Lingkungan*. Bandung: PT. Panca Karya Bandung.
- Marfal, Muh Aris. 2005. *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga Untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rusmilawati, Im. 2012. *Peran Perempuan Dalam Konservasi Hutan*. Yogyakarta: LaksBang.
- Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yansen. 2014. *Revolusi Dari Desa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yulk Gary. 2015. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Index.
- UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- UUPH No. 4 Tahun 1982 dan UUPH Tahun 1997
- Rujukan Internet**
- Anonim. 2011. *Banjir di Gresik Meluas*. (<http://news.liputan6.com/read/318410/banjir-di-gresik-meluas>). Diakses 14 November 2015 pukul 12.05 Wib.

Anonim. 2015. .”(http://rakompendowo.orgberita-28-calon-kepala-daerah-harus-peduli lingkungan.html) (diakses pada tanggal 24 oktober 2015 pukul 07.00

